

Pemanfaatan Tumbuhan Kayu Angin (*Usnea thallus*) yang Dimanfaatkan Sebagai Tumbuhan Obat yang Ada di Daerah Simalungun

Amraina Simamora¹, Fuja Adinda Sinaga², Syahnur Fadhillah Azmi Pane³, Mahfuza Delila Harahap⁴, Syarifah Widya Ulfa⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; amrainasimamora@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat Kayu Angin (*Usnea thallus*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah Simalungun sebagai obat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan Research dengan menganalisis beberapa jurnal dan buku untuk mendapatkan informasi terkait pemanfaatan Kayu Angin (*Usnea thallus*) sebagai obat di daerah Simalungun. Subjek uji coba dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di daerah Simalungun. Teknik pengumpulan data menggunakan Studi pustaka melalui beberapa jurnal ilmiah dan buku. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terdapat sebanyak 14 spesies dari genus *Usnea* telah ditemukan di pasar tradisional Simalungun. *Usnea* yang terbagi dalam 3 sub genus yaitu *Usnea*, *DolichoUsnea*, dan *Eumitria*, dalam produk jamu tradisional yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data etnobotani *Usnea* di Indonesia

Keywords

Pemanfaatan, Kayu Angin (*Usnea thallus*), Simalungun, Biologi

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Usnea merupakan salah satu genus dari lichen yang sudah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Indonesia telah mengenal lichen sebagai salah satu bahan ramuan pengobatan tradisional sejak lama (Miftahul Jannah & Siti Fatimah, 2020)

Usnea juga menjadi salah satu genus terbesar dari famili *Parmeliaceae* yang memiliki distribusi luas di dunia, dengan jumlah spesies ≥ 600 spesies (Ohmura, 2001). *Usnea* memiliki banyak nama daerah seperti beard lichen atau old man's beard (Eropa), tahi angin (Malaysia), kayu angin atau rasuk angin (Jawa Tengah dan Yogyakarta), tae angen (Madura), janggutan resi (Bali), jenggot cina (Jawa Timur), cirik angin (Sumatra-Minang), gori ma iho, tai anging (Sulawesi), janggut ndurabin, janggut rabbitson (Batak), dan janggut kai (Jawa Barat) (Heyne, 1987). Masyarakat Indonesia telah mengenal *Usnea* sebagai salah satu bahan ramuan pengobatan tradisional sejak lama. Kemampuan untuk meracik ramuan tradisional ini diperoleh secara turun-temurun (Miftahul Jannah & Nida Afifah, 2020).



Obat tradisional menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk pengobatan dan menjaga kondisi tubuh. Penggunaan obat tradisional seperti jamu masih sangat diminati masyarakat di kota besar (Miftahul Jannah & Nida Afifah, 2020).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (self care) cenderung meningkat. Pada tahun 1999 baru mencapai 20,5 persen, sementara itu menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun 2001 angkanya menjadi 31,7 persen dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya. Secara internasional obat-obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbal medicine) lebih maju (Toberni S. Situmorang & Eka Saudur R. Sihombing, 2018).

Siamlungun merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk mengobati suatu penyakit maupun mencegah penyakit. Desa-desa di kabupaten ini masih memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang pengobatan tradisional atau jamu khususnya yang berkaitan untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu desa-desa ini memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi.

Simalungun juga dipilih menjadi satu diantara beberapa daerah untuk pengembangan dan pemanfaatan tumbuhan obat didasarkan kepada pertimbangan, yaitu: (1) potensi tumbuhan obat untuk jamu masih beranekaragam, (2) kabupaten ini dikenal dengan masyarakatnya yang masih mempunyai kekayaan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk obat, (3) tersedianya lahan yang sesuai secara ekologis untuk pengembangan budidaya tumbuhan obat.

2. METODE

Metode yang digunakan disini adalah Kajian Pustaka yaitu dengan melakukan reseach menggunakan beberapa jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan masalah Kayu Angin (*Usnea thallus*) di daerah Simalungun.

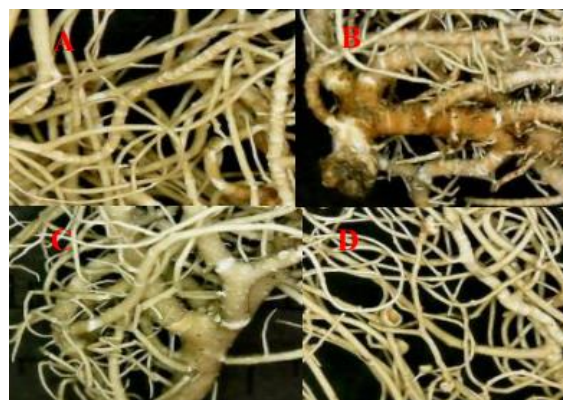
Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di daerah Simalungun. Masyarakat di daerah tersebut memiliki potensi tumbuhan obat dengan indikasi banyak didapati pembudidayaan tumbuhan obat dan terdapat penjual tumbuhan obat serta simplisianya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip dari salah satu jurnal yang berjudul “*Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Simalungun Di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu Dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun*” oleh Toberni S. Situmorang dan Eka Saudur R. Sihombing, mereka melakukan sebuah wawancara kepada 2 orang informan yang bernama Tomson Purba berusia 65 tahun yang telah meracil 16 ramuan dan Rolina Br. Sipayung berusia 89 tahun yang telah meracik 27 ramuan.

Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Rolina Br. Sipayung memiliki jumlah ramuan paling banyak yaitu 27 Ramuan seperti pengobatan Sinusitis, Obat Ginjal, Malaria, Lever, Batuk, Obat lambung, Pegal Linu, Penetral Racun, Diare, Kurap, Panas Dalam, Hipertensi, Ambeien, Diabetes, Asam Urat, Kencing Darah, Bisulan, Disentri, Janutung Koroner, Kanker Rahim, Batu Ginjal, Kolesterol, Kesuburan, TBC, Pelancar Haid, Kencing nanah, dan Masuk angin. Hal ini disebabkan karena Battra Ibu Rolina Br. Sipayung lebih lama menjadi pengobat dibandingkan battra Tomson Purba.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 14 spesies dari genus *Usnea* telah ditemukan di beberapa pasar tradisonal Simalungun. Jenis-jenis *Usnea* yang ditemukan antara lain: *Usnea florida*, *U. pectinata*, *U. barbata*, *U. diffracta*, *U. fragilescens*, *U. intermedia*, *U. rubicunda*, *U. chaetophora*, *U. rubrotincta*, *U. subfloridina*, *U. hesperina*, *U. trichoides*, *U. flammea*, dan *U. Pseudogatae*.



Gambar 1. Talus. (A) *Usnea diffracta*, (B) *U. trichoides* (sub genus *DolichoUsnea*), (C) *U.*

fragilescens (sub genus *Usnea*), (D) *U. pectinata* (sub genus *Eumitria*)

Usnea yang ditemukan terdiri dari dua sub genus yaitu sub genus *Usnea* dan sub genus *DolichoUsnea*. Sub genus *Usnea* terdiri dari *Usnea florida*, *U. articulata*, *U. barbata*, *U. fragilescens*, *U. intermedia*, *U. rubicunda*, *U. chaetophora*, *U. rubrotincta*, *U. subfloridina*, *U. hesperina*, *U. flammea*, dan *U. pseudogatae*, sedangkan sub genus *DolichoUsnea* terdiri dari *U. diffracta* dan *U. trichoides*, dan sub genus *eumitria* yaitu *U. Pectinata*.

Karakter utama genus *Usnea* yaitu talus tipe *fruticose*, percabangan dengan setral aksis yang bersifat *kartilaginosa*, dan mengandung asam usnic di dalam korteks. Setiap spesies dalam genus *Usnea* dapat dibedakan berdasarkan karakter seperti morfologi talus, apotesia, tipe pertumbuhan, tipe percabangan, pangkal talus, tipe medula, pigmen di sekitar medula dan korteks, tipe dan warna sentral aksis, apotesia, organ vegetatif paling dominan, *pseudochyphellae*, *foveoles*, fibril, isidiomorph, papillae, uji mikrokimia, dan kandungan substansi *Usnea*. Karakter diagnostik sub genus *DolichoUsnea* yaitu kehadiran *annular-pseudochyphellae*, sedangkan pada sub genus *Usnea* yaitu sentral aksis tipe solid.

Adapun berikut adalah *Usnea* yang digunakan oleh masyarakat Simalungun dalam melakukan pengobatan tradisional yaitu sebagai berikut:

Nama Spesies	Pemanfaatannya
<i>Usnea florida</i>	asam urat, Jantung, stroke, liver, ginjal, mandi uap, masuk angin
<i>U. pectinata</i>	asam urat, asma atau paru-paru Kencing manis pondok gede. habis bersalin, masuk angin
<i>U. barbata</i>	mandi uap, liver, ginjal, jamu kesehatan, habis bersalin, masuk angin

<i>U. diffracta</i>	asam urat, kencing manis, jamu kesehatan, habis bersalin, gejala masuk angin
<i>U. fragilescens</i>	mandi uap, jamu kesehatan, masuk angin
<i>U. intermedia</i>	jamu kesehatan
<i>U. rubicunda</i>	campuran bahan pengobatan Semua penyakit
<i>U. chaetophora</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit
<i>U. rubrotincta</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit
<i>U. subfloridina</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit
<i>U. hesperina</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit
<i>U. trichoides</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit
<i>U. flammea</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit
<i>U. pseudogatae</i>	campuran bahan pengobatan semua penyakit

Masyarakat Simalungun memanfaatkan *Usnea* untuk mengobati berbagai macam penyakit baik sebagai simplisia tunggal maupun dicampurkan dengan bahan lain. Pemanfaatan dengan pencampuran bahan lain memerlukan campuran bahan lainnya yang memiliki efek sinergis dalam pengobatan suatu penyakit. Pemanfaatan *Usnea* dalam bentuk simplisia tunggal hanya digunakan untuk mengobati masuk

angin. Masyarakat pada umumnya mendapatkan informasi bahwa *Usnea* berkhasiat sebagai obat dari pengalaman secara turun-temurun dari orang-orang yang terdahulu.



Gambar 2. Pemanfaatan *Usnea* dalam Produk Jamu Tradisional

Hal tersebut mengakibatkan banyak ditemukan spesies *Usnea* yang berbeda ditemukan dalam satu racikan jamu. Selain itu, *Usnea* juga ditemukan dalam semua racikan jamu. Peracik jamu mengemukakan bahwa *Usnea* merupakan bahan utama yang harus ada dalam racikan jamu. Masyarakat menggunakan *Usnea* untuk penambah stamina, mandi uap, menambah nafsu makan, asam urat, jantung, stroke, liver, ginjal, asma, paru-paru, kencing manis, habis bersalin, masuk angin, kanker, dan bahan campuran pengobatan semua penyakit (Gambar 2)

Hal tersebut hampir sama dengan pemanfaatan *Usnea* oleh masyarakat sunda sebagai jamu sariawan, disentri, masuk angin, erupsi kulit, kaku, nyeri haid, wasir, ibu melahirkan, dan bahan bedak wanita bangsawan (Noer, dkk, 2015).

Kayu angin juga digunakan untuk campuran obat luar dan kosmetik dalam, seperti jerawat, penghalus kulit, pengencang kulit, obat luka-luka, kudis, gatal-gatal dan sebagai pelancar peredaran darah, sedangkan untuk campuran obat tradisional dalam untuk bedak kulit yang dapat membuat kulit tampak segar berseri-seri dan cerah (Hutapea, J., dkk, 1992). Selain itu, *Usnea* juga ditemukan sebagai salah satu bahan produk Obat Herbal Terstandar (OHT) seperti tolak angin, janna tea hot, campuran madu al habibi dan herbaskin (Gambar 3).



Gambar 3. Pemanfaatan *Usnea* dalam Berbagai Produk Obat Herbal Terstandar (OHT) Dan Kecantikan

Usnea bisa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, karena mengandung berbagai macam metabolit sekunder. Setiap spesies *Usnea* mengandung perbedaan kandungan metabolit sekunder yang spesifik. Kandungan metabolit sekunder seperti lecanoric acid, dan usnic acid dimanfaatkan untuk antioksidan, antimikroba dan induksi apoptosis pada sel kanker (Backorova, 2012). Selain itu, *usnic acid* juga bisa digunakan untuk bahan pengawet.

Permasalahan penting yang perlu diperhatikan adalah semakin berkurangnya populasi *Usnea* di hutan, akibat dari pengambilan *Usnea* secara terus menerus oleh masyarakat dalam jumlah besar, termasuk spesies yang tidak memiliki khasiat secara spesifik bagi pengobatan. Sampai saat ini di Indonesia belum diketahui adanya usaha budidaya *Usnea*, sehingga upaya pelestariannya perlu segera dilakukan. Penelitian mengenai kultur lichen untuk diproduksi secara masal masih dikembangkan di negara Australia, sedangkan di negara lain khususnya Indonesia belum dikembangkan. Pada prinsipnya teknik kultur jaringan untuk lichen hampir sama dengan tanaman lain dengan menggunakan kombinasi medium jamur dan alga (Nash, 2008).

Hal tersebut sangat memungkinkan untuk diterapkan di Indonesia sebagai tindakan konservasi yaitu memanfaatkan dan sekaligus memelihara keberadaan lichen. Selain itu pelestarian in situ juga bisa dilakukan dengan upaya pelestarian tumbuhan yang menjadi inang, ini merupakan salah satu alternative yang bisa dikembangkan selain

cara diatas

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 14 spesies dari genus *Usnea* telah ditemukan di pasar tradisional Simalungun. *Usnea* yang terbagi dalam 3 sub genus yaitu *Usnea*, *Dolichousnea*, dan *Eumitria*, dalam produk jamu tradisional yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data etnobotani *Usnea* di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam strategi nasional konservasi sumber daya plasma nutfah *Usnea*. Saran peneliti untuk studi lebih lanjut, perlu segera dilakukan cara budidaya *Usnea*, terutama spesies yang banyak dimanfaatkan dalam pengobatan, sehingga kelestariannya dapat terus terjaga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Backorova, M., R, Jendzelovsky, M., Kello, Backor, M., J, Mikes, Fedorocko, P. *Lichen secondary metabolites are responsible for induction of apoptosis in HT-29 and A2780 human cancer cell lines*. (Toxicology In Vitro, Vol. 3 No. 1, 2012).
- Heyne, K. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya, 1987).
- Hutapea, J., Yulia, W., Soerahso. *Ragam Penggunaan Kayu Angin Sebagai Obat Luar dan Kosmetika Dalam Obat Tradisional*. (Warta Tumbuhan Obat Indonesia, Vol. 1 No. 4, 1992).
- Jannah, M & Fatimah, S. *Inventarisasi Dan Uji Kandungan Fitokimia Kayu Angin (Usnea Spp.) Sebagai Bahan Baku Jamu Di Pasar Tradisional Kota Bekasi*. (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2020).
- Jannah, Miftahul & Afifah, Nida. *Studi Kayu Angin (Usnea Spp.) Sebagai Bahan Obat Tradisional*. (Jurnal Teknosains, Vol. 14 No. 1, 2020), 61-67.
- Noer, I.S., Maryawati, B., Maryani, L., Juanda, J., Manganti, A. *Etnolichenology of Old Mens Beard (Usnea spp.) at Priangan*. Prosiding of The 3rd International Conference on Biological Science 2013 (The 3rd ICBS-2013).
- Ohmura, Y. *Taxonomic Study of The Genus Usnea (Lichenized Ascomycetes) In Japan and Taiwan*. (The Journal of the Hattori Botanical Laboratory, Vol. 9 No. 1, 2001), 1-

96.

Toberni, S. Situmorang & Saudur, E. R. Sihombing. *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Simalungun Di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu Dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun*. (**BioLink**, Vol. 4 No. 2, 2018), 112-120.